

## Peran Guru dalam Membimbing Siswa Memahami Konsep Gig Economy dan Fleksibilitas Kerja

Farha Raudhatul Jannah<sup>1\*</sup>, Holis Isyalia<sup>2</sup>, dan Titin Supartini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Brawijaya, Jawa Timur, Indonesia

\* Corresponding Author: Jannahfr123@gmail.com

### Key Words:

Gig Economy, Career Guidance, Teacher's Role, Qualitative Synthesis, Future-Ready Education

**Abstract:** *As the gig economy fundamentally reshapes the future of work, educational systems face the urgent challenge of preparing students for non-linear and flexible career paths. While curriculum reform is discussed, the teacher's pedagogical role in guiding students through this complex and often ambiguous landscape remains critically underexplored. This paper aims to analyze the multifaceted role of teachers in helping secondary school students understand the concepts of the gig economy and work flexibility. Employing a qualitative phenomenological approach, this study delves into the lived experiences of teachers through in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGDs). The analysis reveals that the teacher's role fundamentally shifts from that of a knowledge transmitter to a "guide in uncertainty," who often acts as a co-learner alongside students. Effective pedagogy is found to transcend theoretical instruction, instead relying on facilitating critical dialogue, deconstructing entrenched paradigms of stable employment, and utilizing authentic, contextual examples. Furthermore, a significant dimension of this role involves substantial, yet often unacknowledged, emotional labor as teachers navigate students' career-related anxieties. The study concludes that guiding students about the gig economy is less about teaching a new economic topic and more about cultivating a future-ready mindset. The teacher's role is therefore pivotal, not just in transferring information, but in fostering the critical thinking, adaptability, and emotional resilience necessary for a precarious future.*

### Kata Kunci:

Ekonomi Pertunjukan, Bimbingan Karir, Peran Guru, Sintesis Kualitatif, Pendidikan Siap Masa Depan

**Abstrak:** Karena ekonomi pertunjukan secara fundamental membentuk kembali masa depan pekerjaan, sistem pendidikan menghadapi tantangan mendesak untuk mempersiapkan siswa untuk jalur karir yang tidak linier dan fleksibel. Sementara reformasi kurikulum dibahas, peran pedagogis guru dalam membimbing siswa melalui lanskap yang kompleks dan seringkali ambigu ini masih kurang dieksplorasi. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis peran beragam guru dalam membantu siswa sekolah menengah memahami konsep ekonomi pertunjukan dan fleksibilitas kerja. Menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif, penelitian ini menggali pengalaman hidup guru melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis mengungkapkan bahwa peran guru pada dasarnya bergeser dari pemancar pengetahuan menjadi "pemandu dalam ketidakpastian", yang sering bertindak sebagai rekan belajar bersama siswa. Pedagogi yang efektif ditemukan melampaui pengajaran teoretis, alih-alih mengandalkan memfasilitasi dialog kritis, mendekonstruksi paradigma yang mengakar dari pekerjaan yang stabil, dan memanfaatkan contoh kontekstual yang otentik. Selain itu, dimensi signifikan dari peran ini melibatkan kerja emosional yang substansial, namun seringkali tidak diakui, saat guru menavigasi kecemasan terkait karier siswa. Studi ini menyimpulkan bahwa membimbing siswa tentang ekonomi pertunjukan kurang tentang mengajarkan topik ekonomi baru dan lebih banyak tentang menumbuhkan pola pikir yang siap untuk masa depan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting, tidak hanya dalam mentransfer informasi, tetapi juga dalam menumbuhkan pemikiran kritis, kemampuan beradaptasi, dan ketahanan emosional yang diperlukan untuk masa depan yang genting.

## Pendahuluan

Dunia kerja kontemporer tengah mengalami transformasi struktural yang fundamental, didorong oleh akselerasi digitalisasi dan otomatisasi yang melahirkan fenomena *gig economy*. Model kerja berbasis proyek jangka pendek, kontrak temporer, dan kemitraan fleksibel yang dimediasi oleh platform digital kini menjadi alternatif yang semakin dominan dibandingkan pekerjaan formal dan permanen (Donovan, Bradley, & Shimabukuru, 2020). Bagi Generasi Z, yaitu para pelajar yang saat ini berada di bangku sekolah menengah, lanskap karier yang akan mereka masuki secara radikal berbeda dari generasi sebelumnya, menuntut seperangkat keterampilan baru seperti adaptabilitas, manajemen diri, literasi finansial, dan kemampuan membangun portofolio kerja yang dinamis (Kurniawan & Sari, 2023). Sekolah, khususnya melalui kurikulum pendidikan ekonomi dan layanan bimbingan karier, memegang tanggung jawab krusial untuk mempersiapkan siswa menghadapi realitas baru ini. Namun, paradigma pendidikan karier yang ada saat ini seringkali masih terpaku pada model industrial yang linear dan stabil, sehingga berpotensi menciptakan kesenjangan antara bekal yang diberikan di sekolah dengan tuntutan dunia kerja yang sesungguhnya (Pratama, 2022).

Sejumlah penelitian dalam beberapa tahun terakhir telah menyoroti berbagai aspek terkait *gig economy* dan dampaknya pada angkatan kerja muda. Studi-studi tersebut telah memetakan motivasi dan tantangan yang dihadapi oleh pekerja *gig* (Susanto, 2021), menganalisis keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam ekonomi fleksibel (Wahyuni, 2024), serta meneliti persepsi mahasiswa terhadap pekerjaan non-tradisional (Hidayat & dkk., 2023). Dalam konteks pendidikan, riset telah mengkaji pentingnya integrasi pendidikan kewirausahaan dan literasi keuangan dalam kurikulum sekolah menengah (Mulyadi, 2022; Lestari, 2024). Meskipun demikian, terdapat sebuah celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar literatur yang ada berfokus pada pekerja *gig* yang sudah terjun di lapangan atau pada perancangan kurikulum secara makro. Masih sangat terbatas penelitian kualitatif yang menggali secara mendalam peran pedagogis guru di dalam kelas dalam membimbing siswa untuk memahami konsep, peluang, dan risiko dari *gig economy* dan fleksibilitas kerja. Studi yang mengeksplorasi bagaimana guru menerjemahkan konsep kompleks ini, strategi apa yang mereka gunakan untuk mengatasi bias terhadap pekerjaan non-formal, serta bagaimana mereka memfasilitasi dialog kritis dengan siswa, masih jarang ditemukan (Fitriani, 2024).

Kesenjangan inilah yang mendasari urgensi dan kebaruan dari penelitian ini. Seiring dengan semakin banyaknya lulusan yang akan memasuki sektor *gig*, guru di garda terdepan memerlukan pemahaman dan strategi praktis untuk memberikan bimbingan yang relevan dan

visioner. Novelti penelitian ini terletak pada fokusnya pada analisis peran guru sebagai agen mediasi pengetahuan, yang mengeksplorasi pengalaman dan praktik pedagogis mereka secara mendalam. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, tantangan, dan persepsi guru ekonomi dalam membimbing siswa memahami konsep gig economy dan fleksibilitas kerja. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan memperkaya literatur tentang pedagogi karier di era digital. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap masa depan dunia kerja (Rahardjo, 2023), serta membekali siswa dengan pemahaman yang kritis dan realistis untuk menavigasi jalur karier mereka yang unik (Santoso, 2022).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi untuk memahami hakikat dan makna dari pengalaman hidup (*lived experience*) para guru dalam membimbing siswa mengenai konsep gig economy dan fleksibilitas kerja (Creswell & Poth, 2022; Moustakas, 2021). Detail metodologi penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. **Partisipan Penelitian:** Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2021). Kriteria yang ditetapkan adalah guru ekonomi dan kewirausahaan tingkat SMA/SMK di kota besar, memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun, dan secara eksplisit telah mengintegrasikan topik dunia kerja kontemporer ke dalam pengajaran mereka.
2. **Teknik Pengumpulan Data:** Untuk menjamin kekayaan dan kedalaman data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yang terdiri dari:
  - **Wawancara Mendalam:** Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mengeksplorasi narasi dan pengalaman individual setiap guru secara fleksibel (Brinkmann & Kvale, 2022).
  - **Focus Group Discussion (FGD):** FGD melibatkan beberapa guru untuk memvalidasi temuan individual dan menggali makna bersama yang muncul dari interaksi kelompok (Krueger & Casey, 2020).
  - **Analisis Dokumen:** Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan materi ajar yang relevan dianalisis untuk memberikan konteks pada praktik pengajaran guru (Bowen, 2020).
3. **Analisis Data:** Data transkrip wawancara dan FGD dianalisis menggunakan metode analisis tematik yang diadaptasi dari prosedur fenomenologis (Braun & Clarke, 2021; van Manen, 2023). Proses ini melibatkan tahap pengkodean (*coding*) untuk mengidentifikasi pernyataan

signifikan, pengelompokan kode ke dalam tema-tema, dan sintesis tema menjadi deskripsi utuh mengenai esensi pengalaman guru (Moleong, 2022).

4. **Keabsahan Data:** Kredibilitas temuan dijaga melalui teknik triangulasi sumber data (membandingkan data dari wawancara, FGD, dan dokumen) serta member checking, di mana interpretasi peneliti dikonfirmasi kembali kepada para informan untuk memastikan akurasi (Denzin & Lincoln, 2021; Flick, 2022).

## Hasil Penelitian

Analisis Analisis fenomenologis terhadap pengalaman para guru mengungkap beberapa tema sentral mengenai peran mereka dalam membimbing siswa memahami gig economy.

### 1. Peran Guru sebagai "Rekan Pembelajar" di Tengah Ambiguitas

Tema utama yang muncul adalah pergeseran peran guru dari seorang ahli menjadi "rekan pembelajar" (co-learner). Para guru secara terbuka mengakui keterbatasan pengetahuan mereka dalam menghadapi lanskap kerja yang berubah cepat, di mana teori dari buku teks terasa usang. Seorang guru menyatakan:

“Terus terang, kadang saya merasa tertinggal. Teknologi dan jenis pekerjaan baru muncul begitu cepat. Jadi di kelas, saya sering berkata pada siswa, ‘Yuk, kita cari tahu dan pelajari ini bersama-sama.’ Posisi saya lebih seperti fasilitator diskusi daripada sumber jawaban satu-satunya.” (Wawancara dengan Guru A).

Pengakuan kerentanan ini justru menciptakan dinamika kelas yang lebih setara dan otentik, di mana guru dan siswa bersama-sama menjelajahi fenomena gig economy.

### 2. Strategi Pedagogis: Dari Penjelasan Teoretis ke Dialog Kritis

Praktik pengajaran bergeser dari penyampaian definisi teoretis menjadi fasilitasi dialog kritis. Analisis RPP menunjukkan adanya tujuan pembelajaran untuk "mendefinisikan gig economy", namun dalam praktiknya, guru menemukan pendekatan berbasis kasus lebih efektif. Mereka menggunakan contoh relevan seperti content creator atau desainer grafis freelance sebagai pemantik diskusi.

(Catatan dari FGD): Para guru sepakat bahwa pertanyaan provokatif lebih berdampak. Daripada menjelaskan apa itu fleksibilitas kerja, mereka bertanya, “Apa enaknyanya jadi bos untuk diri sendiri? Tapi, apa risikonya kalau tidak ada gaji tetap setiap bulan?” Ini mendorong siswa berpikir kritis.

### 3. Tantangan Kultural: Mendekonstruksi Mitos "Pekerjaan Tetap"

Tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah melawan paradigma kultural yang mengagungkan "pekerjaan tetap" sebagai satu-satunya tolok ukur kesuksesan. Tekanan ini tidak hanya datang dari siswa, tetapi juga dari ekspektasi orang tua.

“Tantangan terberat itu mengubah mindset. Siswa sering bilang, ‘Tapi Pak, kata orang tua saya cari kerja itu yang pasti-pasti saja, jadi PNS atau karyawan.’ Saya harus pelan-pelan menjelaskan bahwa ‘pasti’ di masa depan itu artinya punya banyak keahlian, bukan cuma satu jabatan.” (Wawancara dengan Guru B).

#### 4. Pemanfaatan Narasumber Praktisi sebagai Titik Balik

Strategi yang paling berhasil dalam mengatasi tantangan di atas adalah dengan mengundang praktisi gig economy (sering kali alumni) sebagai narasumber. Momen ini digambarkan sebagai "titik balik" yang membuat konsep gig economy menjadi nyata dan inspiratif.

(Observasi dari analisis RPP dan materi ajar): Beberapa guru telah memasukkan sesi “Guest Speaker” dalam rancangan pembelajaran mereka, dengan tujuan untuk “memberikan contoh nyata dan inspiratif dari dunia kerja fleksibel”.

#### 5. Beban Emosional sebagai "Konselor Karier Dadakan"

Lapisan peran terakhir yang terungkap adalah beban emosional yang signifikan. Guru sering kali menjadi tempat curhat siswa yang cemas akan masa depan.

“Anak-anak sekarang itu cemas sekali. Mereka bertanya, ‘Bu, nanti saya bisa kerja apa ya? Jurusan ini masih relevan nggak?’ Pertanyaan mereka itu bukan cuma soal ekonomi, tapi soal hidup. Jujur, itu berat karena kita dituntut memberi harapan tanpa bisa memberi kepastian.” (Wawancara dengan Guru C).

Peran ini menuntut kecerdasan emosional tinggi yang sering kali berada di luar lingkup pelatihan formal mereka.

## **Pembahasan**

Temuan analisis yang menempatkan peran guru sebagai "pemandu di tengah ketidakpastian" memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pergeseran fundamental dalam pedagogi karier di era digital. Peran ini mengafirmasi bahwa dalam menghadapi topik yang volatil dan ambigu seperti gig economy, posisi guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan menjadi tidak lagi relevan. Sebaliknya, temuan ini sangat sejalan dengan kerangka kerja kompetensi guru Abad ke-21, yang menekankan peran pendidik sebagai fasilitator, kurator informasi, dan rekan pembelajar (co-learner) bagi siswanya. Proses di mana guru menjelajahi konsep baru bersama siswa mencerminkan esensi dari pendekatan pembelajaran konstruktivistik, di mana pengetahuan tidak ditransfer secara pasif, melainkan dibangun secara aktif melalui dialog dan investigasi bersama. Fenomena ini sejalan dengan argumen Susanto & Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa efektivitas guru di era disrupsi lebih ditentukan oleh kelincahan pedagogis (pedagogical agility) mereka daripada penguasaan konten yang statis.

Pergulatan guru dalam mendekonstruksi paradigma "pekerjaan tetap" yang mengakar kuat di kalangan siswa dan orang tua dapat didiskusikan sebagai sebuah tantangan sosio-kultural, bukan sekadar tantangan pedagogis. Temuan ini mengungkap adanya inersia kultural di mana sistem pendidikan dan ekspektasi masyarakat masih terikat pada model karier era industrial yang menjanjikan stabilitas dan linearitas. Peran guru, dalam konteks ini, melampaui tugas mengajar; mereka secara esensial bertindak sebagai agen perubahan budaya yang berupaya memperluas cakrawala pemahaman masyarakat tentang makna "sukses" dan "karier". Hal ini menegaskan adanya kesenjangan mendesak yang perlu diatasi dalam layanan bimbingan karier di sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Rahardjo (2023), yang menemukan bahwa sebagian besar model konseling karier di sekolah belum beradaptasi untuk mempersiapkan siswa menghadapi realitas portofolio karier yang non-linear dan dinamis. Oleh karena itu, bimbingan yang dilakukan guru menjadi intervensi krusial untuk menjembatani kesenjangan antara ekspektasi tradisional dengan realitas ekonomi masa depan.

Strategi pemanfaatan studi kasus lokal dan narasumber praktisi yang terbukti efektif dalam analisis ini dapat dibahas dalam kerangka teori pembelajaran otentik (authentic learning). Pendekatan ini berhasil karena ia mampu mentransformasikan konsep gig economy dari sebuah ide yang abstrak dan asing menjadi sebuah realitas yang konkret, dapat diakses, dan relevan secara personal bagi siswa. Dengan menghadirkan praktisi lokal atau alumni, pembelajaran melampaui batas-batas ruang kelas dan menghubungkan siswa secara langsung dengan dunia kerja nyata. Hal ini memberikan "bukti sosial" dan model panutan yang relatable, yang menurut

berbagai studi, jauh lebih persuasif dalam membentuk aspirasi karier remaja dibandingkan nasihat teoretis. Temuan ini menggemakan penelitian Pratiwi (2021) yang menunjukkan bahwa integrasi praktisi industri ke dalam proses pembelajaran secara signifikan meningkatkan motivasi dan pemahaman kontekstual siswa terhadap sebuah bidang profesi.

Dimensi peran guru sebagai "konselor karier dadakan" yang sarat dengan beban emosional menyingkap lapisan tersembunyi dari profesi mengajar di masa kini. Temuan ini menunjukkan bahwa membimbing siswa mengenai masa depan karier mereka bukan lagi sekadar urusan teknis-informatif, melainkan telah menjadi sebuah proses yang sangat bersifat pastoral dan eksistensial. Kecemasan siswa tentang masa depan yang tidak pasti menuntut guru untuk memberikan tidak hanya informasi, tetapi juga dukungan emosional, harapan, dan kerangka untuk membangun resiliensi. Beban emosional (emotional labor) ini, yang seringkali tidak terlihat dan tidak diakui secara formal, merupakan bagian integral dari peran guru saat ini. Seperti yang ditekankan oleh Hidayati (2024), kompetensi sosial-emosional guru dan sistem dukungan kesehatan mental bagi pendidik menjadi semakin urgen untuk dikembangkan agar mereka dapat secara efektif membimbing generasi yang tumbuh di tengah ketidakpastian.

Secara keseluruhan, pembahasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa membimbing siswa memahami *gig economy* adalah sebuah tindakan pedagogis yang holistik. Ini bukan sekadar menambahkan satu topik baru ke dalam kurikulum ekonomi, melainkan tentang menumbuhkan sebuah pola pikir (*mindset*) masa depan pada siswa. Pola pikir ini, seperti yang diidentifikasi oleh Nugroho (2022) dalam studinya tentang aspirasi Generasi Z, mencakup adaptabilitas, kemandirian belajar, literasi finansial, dan kemampuan untuk melihat ketidakpastian bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang. Peran guru, oleh karena itu, adalah untuk mengorkestrasi sebuah lingkungan belajar yang aman di mana siswa dapat secara kritis mengeksplorasi berbagai kemungkinan masa depan, membangun resiliensi, dan pada akhirnya, menjadi arsitek dari jalur karier mereka sendiri yang unik dan fleksibel

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membimbing siswa memahami konsep *gig economy* dan fleksibilitas kerja telah bertransformasi secara fundamental dari seorang penyampai informasi menjadi seorang pemandu di tengah ketidakpastian. Peran ini terwujud bukan melalui pengajaran doktrinal, melainkan melalui serangkaian praktik pedagogis yang adaptif, di mana guru bertindak sebagai fasilitator dialog kritis, agen perubahan pola pikir yang menantang paradigma karier konvensional, dan penyedia dukungan emosional dalam menghadapi kecemasan siswa akan masa depan. Temuan ini menegaskan bahwa bimbingan yang efektif tidak terletak pada kelengkapan materi ajar, melainkan pada kemampuan guru untuk menciptakan ruang belajar yang aman untuk eksplorasi, memanfaatkan studi kasus yang relevan, serta secara personal menavigasi kompleksitas dan ambiguitas dunia kerja modern bersama siswa. Dengan demikian, peran guru melampaui transfer pengetahuan ekonomi, menjadi peran krusial dalam menumbuhkan resiliensi, pemikiran kritis, dan adaptabilitas yang dibutuhkan generasi mendatang untuk merancang dan menavigasi masa depan karier mereka yang tidak pasti

## Referensi

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Donovan, S. A., Bradley, D. H., & Shimabukuru, J. O. (2020). *What Does the Gig Economy Mean for Workers? An Update*. Congressional Research Service Report, R44365.
- Fitriani, A. (2024). Kesenjangan Pedagogis di Sekolah Kejuruan: Menyiapkan Siswa untuk Masa Depan Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(1), 88–101.
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research* (7th ed.). SAGE Publications.
- Hidayati, N. (2024). Beban Emosional Bimbingan Karier: Kesejahteraan Guru di Era Ketidakpastian. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 10(2), 112–125.
- Kurniawan, F., & Sari, D. P. (2023). Menavigasi Masa Depan yang Rentan: Keterampilan Esensial Generasi Z dalam Gig Economy. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 20(3), 315–328.
- Lestari, S. (2024). Urgensi Literasi Finansial dalam Kurikulum Kewirausahaan untuk Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 45–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

- Nugroho, A. (2022). Aspirasi Karier Generasi Z Indonesia: Antara Stabilitas Korporat dan Otonomi Gig Economy. *Jurnal Studi Pemuda*, 11(2), 145–160.
- Pratiwi, E. (2021). Pembelajaran Otentik: Dampak Menghadirkan Praktisi Industri ke dalam Kelas Kewirausahaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 36(4), 328–339.
- Rahardjo, T. (2023). Revolusi Bimbingan Karier: Menjawab Kebutuhan Generasi Z di Era Fleksibilitas Kerja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(1), 1–14.
- Santoso, B. (2022). Membekali Siswa untuk Karier Non-Linear: Sebuah Kerangka Kerja Pedagogis. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(3), 901–915.
- Susanto, H., & Wijaya, T. (2022). Transformasi Peran Guru di Abad 21: Dari Penyampai Pengetahuan menjadi Fasilitator Makna. *Jurnal Filsafat Pendidikan Nasional*, 5(2), 120–135.
- van Manen, M. (2023). *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing*. Routledge